

**ANALISIS DIMENSI PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 23 MUARA TOBA
KECAMATAN RATOLINDO AMPANA****Oleh:****Hasan**hasan@gmail.com**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi profesionalisme guru SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif atau penelitian kualitatif yang menggunakan tabel frekuensi sebagai alat bantu analisisnya. Dengan mengambil sejumlah guru SDN 23 Muara Toba, diperoleh hasil penelitian ini yaitu Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa sesungguhnya para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, belum memiliki kompetensi profesional, karena masih ada hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh guru profesional, tetapi belum diterapkan secara benar.

LATAR BELAKANG

Sejak tahun 2005, isu mengenai profesionalisme guru gencar dibicarakan di Indonesia. Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut merupakan latar yang disinyalir berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Guru kompeten dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut ukuran Indonesia. Sekarang ini, terdapat sejumlah guru yang telah tersertifikasi, akan tersertifikasi, telah memperoleh tunjangan profesi, dan akan memperoleh tunjangan profesi. Fakta bahwa guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi. Kompetensi guru tersebut mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian.

Persoalan yang muncul kemudian, bahwa guru yang diasumsikan telah memiliki kompetensi yang hanya berlandaskan pada asumsi bahwa mereka telah tersertifikasi, tampaknya dalam jangka panjang sulit untuk dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bukti tersertifikasinya para guru adalah kondisi sekarang, yang secara umum merupakan kualitas sumber daya guru sesaat setelah sertifikasi. Oleh karena sertifikasi erat kaitannya dengan proses

belajar, maka sertifikasi tidak bisa diasumsikan mencerminkan kompetensi yang unggul sepanjang hayat. Pasca sertifikasi seyogyanya merupakan tonggak awal bagi guru untuk selalu meningkatkan kompetensi dengan cara belajar sepanjang hayat. Untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi guru, diperlukan manajemen pengembangan kompetensi guru. Hal ini perlu dipikirkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, karena peningkatan kompetensi guru merupakan indikator peningkatan profesionalisme guru itu sendiri.

Manajemen pengembangan kompetensi guru dapat diartikan sebagai usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan guru demi kesempurnaan tugas pekerjaannya. Pengembangan kompetensi guru didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya arus globalisasi dan informasi, (2) menutupi kelemahan-kelemahan yang tak tampak pada waktu seleksi, (3) mengembangkan sikap profesional, (4) mengembangkan kompetensi profesional, dan (5) menumbuhkan ikatan batin antara guru dan kepala sekolah. Secara teknis, kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah (1) bimbingan dan tugas, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) kursus-kursus, (4) studi lanjut, (5) promosi, (6) latihan jabatan, (7) rotasi jabatan, (8) konferensi, (9) penataran, (10) lokakarya, (11) seminar, dan (12) pembinaan profesional guru (supervisi pengajaran).

Manajemen peningkatan kompetensi guru bermuara pada pertumbuhan manusiawi dan profesionalisme guru (Mantja, 2002). Dalam hal ini, hubungan antara kepala sekolah dan guru bersifat proaktif mengupayakan perbaikan, pengembangan, peningkatan keefektifan dan didasarkan atas kekuatan persepsi, bakat/potensi, dan minat individu. Artinya, kepala sekolah hendaknya memiliki kepedulian terhadap kebutuhan manusiawi dan profesionalisasi guru dalam tiga perspektif. Pertama, keterlibatan guru dengan segala keunikan kepribadiannya, bakatnya, mengupayakan promosi yang wajar berdasarkan kemampuan kerja guru. Kedua, kepedulian kepala sekolah terhadap pengembangan guru. Ketiga, program peningkatan profesionalisme guru dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam rangka meningkatkan keefektifan sekolah. Ketiga perspektif tersebut dalam proses manajemen bersifat interdependensi dinamis.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, dinyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, dan dalam kajian ini, hanya satu kompetensi yang dianalisis, yaitu **kompetensi profesional**, yang memiliki **dimensi** 1) Menyelenggarakan administrasi sekolah, 2) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, 3) Merencanakan sistem pembelajaran; 4) Melaksanakan sistem pembelajaran; 5) Mengevaluasi sistem pembelajaran; dan 6) Mengembangkan sistem pembelajaran.

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana dimensi profesionalisme guru SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1993; 63), penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuannya adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara

fenomena yang diselidiki. Penggunaan metoda deskriptif tersebut diarahkan untuk mendeskripsikan dimensi kompetensi profesionalisme guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo. Seiring dengan penggunaan pola pikir serta metode penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

1. Uji Kesahihan Instrumen Penelitian

Uji kesahihan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan setiap butir instrumen dalam menjelaskan variabelnya masing-masing. Uji kesahihan instrumen dapat dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total melalui teknik korelasi *produc moment* atau disebut korelasi Person. Hasil pengujian validitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa setiap indikator variabel penelitian dinyatakan valid karena memenuhi kriteria *Sig.2 tailed* lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05 dengan demikian butir tersebut berstatus sah atau tepat dalam menjelaskan variabelnya

2. Uji Keandalan Instrumen Penelitian

Hasil uji menunjukkan seluruh variabel dan butirnya memiliki nilai *alpha Cronbach* yang lebih besar dari 0,60, dengan demikian seluruh variabel memiliki instrumen yang andal atau konsisten dalam pengukuran

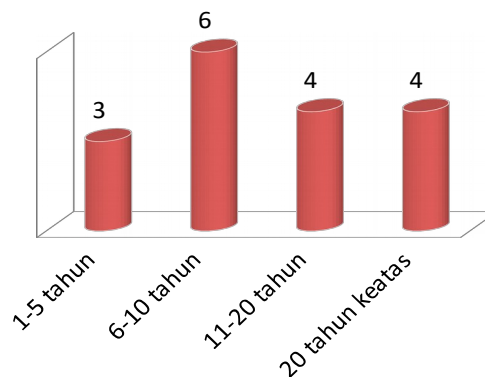
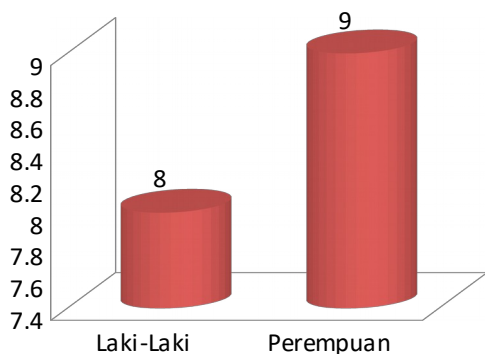
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para guru SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, yang berjumlah 17 orang guru. Adapun karakteristik responden penelitian, sebagaimana terlihat pada grafik berikut berikut:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden penelitian didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa guru atau responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang dari 17 responden, sementara responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang. Sebagaimana di daerah lain, memang sesungguhnya untuk guru Sekolah Dasar didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini mungkin mengingat tingkat kesabaran dan ketelatenan seorang guru perempuan lebih baik atau tinggi dibanding tingkat kesabaran dan ketelatenan guru laki-laki. Murid SD adalah murid yang baru menamatkan jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga dalam mendidik mereka membutuhkan guru yang sabar, telaten dan memiliki kemampuan untuk dekat dengan anak didik secara emosional. Hal ini cenderung dimiliki oleh perempuan dibanding laki-laki.

c. Masa Kerja

Masa kerja adalah masa dimana seseorang telah menekuni sebuah profesi tertentu, dimana dalam penelitian ini adalah para guru. Masa kerja ini dihitung semenjak responden diangkat menjadi seorang guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana.

Adapun kondisi masa kerja responden penelitian, terlihat sebagaimana pada gambar berikut:

Masa kerja responden lebih banyak berada pada kisaran 6-10 tahun. Ada pula responden yang memiliki masa kerja di atas 20 tahun, sebagaimana responden yang berada pada masa kerja 11-20 tahun. Masa kerja yang relatif lama dapat memberikan bekal pengalaman sekaligus keterampilan kepada guru, artinya semakin lama seseorang menjadi guru, maka semakin berpengalaman guru tersebut dalam menjalankan profesinya.

2 Analisis Dimensi Profesionalisme Guru SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana

Penelitian mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, dan dalam kajian ini, hanya satu kompetensi yang dianalisis, yaitu **kompetensi profesional**, yang memiliki dimensi 1) Menyelenggarakan administrasi sekolah, 2) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, 3) Merencanakan sistem pembelajaran; 4) Melaksanakan sistem pembelajaran; 5) Mengevaluasi sistem pembelajaran; dan 6) Mengembangkan sistem pembelajaran.

Adapun hasil dari analisis deskriptif terhadap enam dimensi kompetensi profesional, terurai sebagai berikut:

a. Dimensi Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Berdasarkan data tanggapan, diketahui bahwa dari sebanyak 17 responden yang menanggapi tiga pertanyaan pada dimensi menyelenggarakan administrasi sekolah, secara rata-rata sebanyak 11

responden menyatakan sangat setuju, terhadap ketiga item pertanyaan, khususnya pertanyaan kedua dan ketiga yang bernilai *mean* terbesar yaitu 4,7059.

Hal ini bermakna bahwa para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan administrasi sekolah, khususnya menyangkut kemampuan memberikan pengarah kepada staf mengenai tata tertib administrasi, walaupun terkadang kepala sekolah tidak memerintahkan kepada guru tersebut untuk melakukannya.

b. Dimensi Menyelenggarakan penelitian sederhana

Berdasarkan data tanggapan diketahui bahwa dari sebanyak 17responden yang menanggapi tiga pertanyaan pada dimensi menyelenggarakan penelitian sederhana, secara rata-rata sebanyak 10 responden menyatakan kurang setuju, terhadap ketiga item pertanyaan, khususnya pertanyaan pertama dan kedua yang bernilai *mean* terbesar yaitu 2,6471. Hal ini bermakna bahwa para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, belum memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan penelitian sederhana, walaupun sesungguhnya pada saat itu terdapat permasalahan dalam hal proses belajar mengajar, dan sebenarnya jika dilakukan kajian sederhana, permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Namun hasil penelitian ini menemukan bahwa para guru tersebut belum memiliki kemampuan melakukan penelitian sederhana.

c. Merencanakan Sistem Pembelajaran

Dimensi merencanakan system pembelajaran, terdiri atas tiga uraian pernyataan, dimana hasil tanggapan responden terhadap ketiga item pertanyaan tersebut. Berdasarkan data tanggapan diketahui bahwa dari sebanyak 17responden yang menanggapi tiga pertanyaan pada dimensi merencanakan system pembelajaran, secara rata-rata sebanyak 12 responden menyatakan kurang setuju, terhadap ketiga item pertanyaan, khususnya pertanyaan ketiga yang bernilai *mean* terbesar yaitu 2,7647.

Hal ini bermakna bahwa para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, tidak memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan system pembelajaran, karena ternyata mereka akan tetap mengajar walaupun tidak memiliki perencanaan system pembelajaran.

d. Melaksanakan Sistem Pembelajaran

Berdasarkan data tanggapan diketahui bahwa dari sebanyak 17responden yang menanggapi tiga pertanyaan pada dimensi melaksanakan system pembelajaran, secara rata-rata sebanyak 12 responden menyatakan kurang setuju, terhadap ketiga item pertanyaan, khususnya pertanyaan pertama yang bernilai *mean* terbesar yaitu 3,0588.

Hal ini bermakna bahwa para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, walaupun telah memiliki perencanaan system pembelajaran, namun dalam tahap aplikasi, perencanaan tersebut tidak dijalankan.

e. Mengevaluasi Sistem Pembelajaran

Berdasarkan data tanggapan diketahui bahwa dari sebanyak 17responden yang menanggapi tiga pertanyaan pada dimensi mengevaluasi system pembelajaran, secara rata-rata sebanyak 10 responden menyatakan sangat setuju, terhadap ketiga item pertanyaan, khususnya pertanyaan ketiga yang bernilai *mean* terbesar yaitu 4,7059.

Hal ini bermakna bahwa para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, tetap melakukan evaluasi terhadap perencanaan system pembelajaran yang mereka buat, walaupun perencanaan system tersebut telah baik, dan walaupun juga perencanaan tersebut tidak mereka laksanakan secara sistematis di kelas.

f. Mengembangkan Sistem Pembelajaran

Berdasarkan data tanggapan diketahui bahwa dari sebanyak 17responden yang menanggapi tiga pertanyaan pada dimensi mengevaluasi system pembelajaran, secara rata-rata sebanyak 11 responden menyatakan sangat setuju, terhadap ketiga item pertanyaan, khususnya pertanyaan kedua dan ketiga yang bernilai *mean* terbesar yaitu 4,7059.

Hal ini bermakna bahwa para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, melakukan pengembangan terhadap perencanaan system pembelajaran yang mereka buat, menjadi lebih efektif.

3. Pembahasan

Kompetensi manajemen yang dibutuhkan untuk peningkatan profesionalisme guru dibedakan atas tiga jenis (Surya Dharma, 2003), (1) manajemen pada tingkatan kepala dinas pendidikan, (2) manajemen pada tingkatan kepala sekolah, dan (3) manajemen pada tingkatan guru.

Pada tingkatan kepala sekolah dibutuhkan kompetensi-kompetensi *flexibility*, *change implemmentation*, *interpersonal understanding*, *empowering*, *team facilitation*, dan *portability*.

bertanggung jawab mengkoordinasikan semua program pengajaran. Para guru mengharapkan agar kepala sekolah menggunakan sebagian besar waktunya untuk perbaikan dan peningkatan pengajaran. Oleh sebab itu, kepala sekolah hendaknya memiliki kompetensi kepemimpinan pengajaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa sesungguhnya para guru di SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, belum memiliki kompetensi professional, karena masih ada hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh guru professional, tetapi belum diterapkan secara benar.

2. Saran-Saran

- a. Kepada Kepala SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana, agar memperhatikan kompetensi professional guru sekolah, sehingga keempat syarat kompetensi guru dapat dimiliki oleh para guru SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana.
- b. Kepada guru SDN 23 Muara Toba Kecamatan Ratolindo Ampana agar konsisten dalam menjalankan profesi sebagai guru dan meningkatkan kompetensi professional mereka sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin, 1999. *Penilaian Prestasi Siswa*. Ensiklopedia Pendidikan, Jakarta
- Bloom, Moeriska, 1997. *Pengantar Pendidikan*. Terjemahan Winarto. Balai Pustaka, Jakarta
- Cece Wijaya, 1990, *Upaya Pembaharuan dalam Penelitian dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Citroboto, Suhartin, 1979, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Berkomunikasi*, Bharata Karya Aksara. Jakarta
- Dharma, Agus, 1984, *Atribut dan Efektivitas Komunikasi*, Buletin Pusdiklat Pegawai Depdikbud No. 44 Tahun IV. Jakarta
- F.B. Kristiadi, 1997, *Pengawasan dan Pengendalian*, Lembaga Administrasi Negara RI. Jakarta